



Dampak dari Timbulnya Berbagai Masalah Sosial di Sekolah

Sarah Widya Astuti¹, Shigah Maulidina², Muhammad Daffa Pratama³, Sani Safitri⁴
Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia^{1,2,3,4}

*Email Korespondensi: mdaffapratama530@gmail.com

Diterima: 26-05-2025 | Disetujui: 27-05-2025 | Diterbitkan: 29-05-2025

ABSTRACT

Social problems that occur in the community and in the school environment will greatly affect the social life around it and also interfere with the development of positive values in it. This research aims to show exactly what causes social problems in the school environment and also how to overcome them. The method used by this research is a literature study by utilizing various reading sources. Family and community environment can be the cause as well as the solution to social problems in schools. In conclusion, social problems do occur but we can make some efforts to overcome them such as providing good character education and also instilling commendable values and norms.

Keywords: *Ksocial Problems; Education; School.*

ABSTRAK

Masalah sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah akan sangat berdampak pada kehidupan sosial disekitarnya dan juga mengganggu perkembangan nilai nilai positif di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan sebenarnya apa yang menjadi penyebab dari masalah sosial di lingkungan sekolah dan juga bagaimana mengatasinya. Metode yang digunakan penelitian ini yaitu studi pustaka dengan memanfaatkan berbagai sumber bacaan. Keluarga dan lingkungan masyarakat bisa menjadi penyebab sekaligus solusi untuk masalah sosial di sekolah. Kesimpulannya masalah sosial memang pasti terjadi namun kita bisa melakukan beberapa usaha untuk mengatasinya seperti memberikan pendidikan karakter yang baik dan juga penanaman nilai dan norma yang terpuji.

Katakunci: Masalah sosial; Pendidikan; Sekolah.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Pratama, D., Safitri, S. ., Widya Astuti, S., & Maulidina, S. . (2025). Dampak dari Timbulnya Berbagai Masalah Sosial di Sekolah. Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 1(2), 114-124. <https://doi.org/10.63822/r068pg20>

PENDAHULUAN

Seperti yang kita bisa lihat saat ini kita sebagai seseorang yang pernah menduduki bangku pendidikan dan terlibat dalam sebuah proses pembelajaran sering melihat atau mungkin mengalami sebuah masalah sosial baik itu dalam lingkup lingkungan sekolah maupun masyarakat, sebelum masuk ke dalam pembahasan kita harus mengetahui apa yang dimaksud dengan masalah sosial, Masalah sosial pasti akan muncul di setiap masyarakat di benua mana pun, karena arus masyarakat akan terus berubah. Sehingga, masalah sosial akan terus muncul dan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan setiap orang. (Taftazani, 2017), yang sangat berpengaruh kepada sikap moral baik dalam lingkup Keluarga, sekolah maupun masyarakat. Masalah sosial merupakan salah satu kebiasaan yang bersifat tingkah laku negatif di dalam lingkungan masyarakat yang bertolak belakang dengan norma-norma yang dipatuhi oleh sesuatu kelompok-kelompok kecil, negara, maupun masyarakat. Gejala sosial yang tidak sehat ini disebabkan oleh banyak faktor. (Zainuddin & Mohammad Roslan, 2011), jika terus dibiarkan maka akan terjadi kesenjangan sosial yang akan berdampak pada sikap moral generasi muda yang akan terus dipertanyakan.

Sikap moral yang buruk yang ada pada remaja jika sampai dibawa ke dalam dunia pendidikan maka akan menjadi bencana, perilaku perundungan, kebiasaan mencontek, dan sikap diskriminasi yang dilakukan siswa, yang dapat menimbulkan trauma mendalam bagi sang korban yang mengalaminya. Sehingga disinilah guru serta pendidikan berperan penting dalam menanggulangi masalah yang ada di sekolah. Pendidikan merupakan suatu upaya untuk meningkatkan ilmu pengetahuan yang diperoleh secara resmi maupun tidak resmi untuk mendapatkan manusia yang berkualitas. Untuk mencapai mutu yang diharapkan, Diperlukannya mencari tujuan pendidikan yang tepat. Dengan tujuan yang tepat pendidikan akan menentukan keberhasilan dalam proses pelatihan seseorang yang berkualitas. (Aziizu, 2015). dalam menjalankan proses pendidikan kita harus dapat mengkaji sebuah pembelajaran yang efektif agar tidak terjadi kekeliruan di masa depan. berikutnya seseorang yang terlibat untuk menjalankan pembelajaran adalah guru.

Guru merupakan orang tua kedua bagi peserta didik sehingga guru harus memiliki sikap kepemimpinan dan teladan baik di depan para anaknya, guru juga harus dapat mengarahkan para peserta didik kepada tugas-tugas yang bertemakan kebajikan. Dalam pembelajaran, guru harus memastikan bahwa selaras dengan tujuan pembelajaran yang lebih luas dan menelaah kebutuhan primer peserta didik. (Dede Marshelina, Dra. Sani Safitri, 2024). Dan ini sesuai dengan pendapat bapak usman Dalam peran utama guru, terciptanya serangkaian perilaku yang saling bergantung dilakukan dalam kondisi tertentu dan dikaitkan dengan perkembangan perubahan perilaku dan perkembangan siswa, yang menjadi fokus utama dari peran seorang guru. (Salsabilah et al., 2021). Dengan adanya keterlibatan guru dalam perkembangan peserta didik diharapkan bisa meminimalisir dan menghentikan masalah sosial yang terjadi dalam lingkungan sekolah.

METODE PENELITIAN

Dalam penyusunan kajian ini kami memutuskan untuk menggunakan salah satu metode yaitu berupa Studi Pustaka (Literature Research). Dimana, kepustakaan penelitian memiliki kemampuan untuk mempelajari berbagai sumber yang dijadikan referensi serta temuan penelitian sebelumnya yang serupa yang berguna untuk membangun fondasi teori tentang subjek yang akan diteliti. (Aqil, 2020). Penelitian perpustakaan (library research), menurut Zed dalam Melfianora (2019), mencakup penggunaan berbagai sumber perpustakaan sebagai tambahan pada tahap awal penyusunan kerangka penelitian (research design). Data penelitian diperoleh dari sumber perpustakaan. Sumber literatur untuk penelitian ini berasal dari jurnal ilmiah, buku pembelajaran, serta berbagai artikel yang beredar di media massa, biasanya berisi informasi tentang subjek penelitian. (Aini Zulfa Izza, Mufti Falah, 2023). Dalam pendekatan ini, analisis data menggunakan teknik analisis isi. Untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar dan mengurangi kesalahan yang disebabkan oleh kesalahan peneliti, pembacaan pustaka dan pengecekan antar pustaka. Penemuan penelitian ini disusun berdasarkan kemudahan dan kenyamanan. (Nur Latifah et al., 2021). Yang membuat penulisan sang penulis dapat dipahami lalu tersampaikan dengan singkat, baik, dan padat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masalah Sosial Dalam Lingkungan Sekolah.

Setelah kita mengetahui pentingnya keterlibatan guru dalam mencegah terjadi masalah sosial, kita akan melanjutkan kepada apa saja masalah-masalah sosial yang ada di lingkungan sekolah, sekolah yang harusnya menjadi tempat mendapatkan ilmu-ilmu bermanfaat. Namun, justru malah menjadi tempat menakutkan bagi sebagian orang. Berikut adalah beberapa contoh masalah sosial dalam lingkungan sekolah:

- Perundungan/Pembullying.

Sifat perundungan yang dilakukan oleh siswa terhadap sesama siswa bisa sebaya ataupun tidak. Di Indonesia bentuk pembullying sendiri dapat bersifat fisik maupun non fisik. Bentuk ancaman fisik termasuk kekerasan, tamparan dan pengrokyokan. Non fisik bisa berupa dari perkataan ini termasuk pada kategori ejekan, rumor, dan hinaan. Bentuk non fisik juga bisa berupa psikologi yang mencakup ancaman, pengucilan, kelalaian dan diskriminasi. Ancaman tersebut merupakan fenomena yang diketahui secara luas di dalam maupun luar Indonesia. Korban ancaman seringkali merupakan anak-anak usia sekolah, dan biasanya sering terjadi dalam lingkungan sekolah dasar dan menengah. Penindasan juga mungkin terjadi di lingkungan universitas, tetapi sangat jarang terjadi. (Anita & Triasavira, 2021), kemudian penindasan yang dilakukan sangat berdampak pada korban, Korban penindasan tidak berani menunjukkannya kepada pihak yang memiliki kewenangan. Mereka lebih memilih untuk merahasiakannya, terutama jika korbannya merupakan anak - anak. Orang yang tertekan kadang-kadang dapat ditemukan sendirian atau berkelompok. Orang yang tertekan sering kali melakukan perilaku seperti itu karena mereka yakin dapat mengendalikannya. Perilaku mengancam, baik berupa serangan emosional, dengan kata - kata maupun fisik, merupakan tindakan buruk yang diulang-ulang oleh banyak orang yang bertikai akibat ketidakseimbangan kekuatan di antara orang-orang yang terkait (Cailla, 2023). Sehingga, perlukannya perhatian lebih kepada korban dan kasus ini agar tidak terulang kembali.

- Tawuran Antar Pelajar.

Seorang peserta didik yang harusnya fokus dalam menimba ilmu dan bermoral, justru malah menjadi ancaman yang dapat mencoreng nama sekolah dan masyarakat. Tawuran antar peserta didik di Indonesia seperti telah mendarah daging didalam diri peserta didik, pelaku yang terlibat dalam tawuran biasanya usia remaja, dimana pada usia ini remaja mengalami Periode "badai dan tekanan", ketika emosi meningkat sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Fakta bahwa mereka berada di bawah tekanan sosial di masa kanak-kanak dan menghadapi situasi baru membuat mereka kurang siap menghadapi situasi tersebut. Beradaptasi dengan perilaku baru dan lingkungan sosial baru juga dapat menyebabkan ketidakstabilan emosi. (Basri, 2019). Disinilah pendampingan oleh orang tua dan guru sangat diperlukan dalam mengarahkan para peserta didik agar tidak terjerumus kepada perbuatan yang merugikan baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

- Kebiasaan Mencontek.

Seperti yang kita lihat saat ini perilaku menyontek di Indonesia tidak akan ada habisnya, sudah seperti budaya. Tidak sedikit juga Masyarakat kita telah menormalisasikan perilaku ini, padahal dalam segi agama dan moral telah jelas bahwa ini merupakan tindakan yang sangat tidak terpuji. Jika budaya melakukan tindakan curang ini terus dibiarkan dilingkungan sekolah. Maka kemandirian peserta didik akan dipertanyakan, seperti sikap yang tidak percaya pada diri sendiri, lebih memilih bergantung pada orang lain, dan malas berpikir (Suhandi A & Lestari T, 2021). Ini juga berpengaruh kepada peserta didik yang telah jujur bahwa semua Tindakan yang telah mereka lakukan hanyalah sia-sia, dan ikut menjerumuskan mereka kedalam kebiasaan buruk ini.

- Pelanggaran Tata Tertib Sekolah.

Dalam dunia pendidikan tidak perlu kita tanyakan lagi bahwa setiap sekolah memiliki tata tertibnya masing-masing dalam menjaga ketertiban dan kenyamanan belajar disekolah, baik itu dalam berpakaian, bertutur kata, dan disiplin. akibat dari keseringan peserta didik melanggar peraturan sekolah. Sistem pendidikan Indonesia menghadapi banyak masalah yang sangat kompleks yang harus kita perhatikan bersama. Salah satu masalah tersebut adalah hilangnya etika moral dan kehidupan sosial dalam kehidupan sekolah, yang menghasilkan sejumlah perilaku negatif yang sangat meresahkan masyarakat. (Oktasari et al., 2020). Sehingga, diperlukannya kembali bimbingan konseling kepada para peserta didik yang sengaja maupun tidak sengaja dengan memberikan sanksi untuk memberikan efek jera.

Faktor-faktor yang menyebabkan Masalah Sosial di Sekolah

Setelah kita mempelajari apa saja masalah-masalah sosial yang sering kita temukan disekolah sekarang kita berlanjut pada faktor-faktor yang memengaruhi peserta didik.

- Faktor Keluarga.

Masalah sosial di lingkungan sekolah, seperti perilaku bullying, seringkali berakar pada dinamika keluarga yang tidak harmonis. Keluarga memiliki peran krusial dalam pembentukan karakter dan perilaku anak. Ketidakharmonisan dalam keluarga, seperti perceraian atau kehilangan salah satu orang tua, dapat mempengaruhi stabilitas emosional anak dan mendorong mereka untuk terlibat dalam perilaku negatif, termasuk bullying. Selain itu, pola asuh yang kurang perhatian atau aturan yang terlalu ketat tanpa disertai komunikasi yang efektif dapat membuat anak merasa tertekan dan mencari pelampiasan di lingkungan sekolah. Hasil wawancara dengan pelaku bullying mengungkapkan bahwa mereka seringkali berasal dari keluarga yang tidak utuh atau kurang harmonis. Salah satu pelaku

menyatakan tinggal bersama pamannya karena ibunya bekerja di luar negeri dan ayahnya telah meninggal. Kurangnya komunikasi dengan paman yang sibuk membuatnya merasa bahwa perilaku bullying adalah hal yang biasa. Pelaku lain mengisahkan tinggal dengan ibunya setelah perceraian orang tuanya. Ibunya sibuk berjualan, sehingga hampir tidak ada waktu untuk berkomunikasi, dan ayahnya tidak peduli karena menganggapnya sebagai anak hasil perselingkuhan. Kondisi-kondisi ini menunjukkan bahwa kurangnya perhatian dan komunikasi dalam keluarga dapat mendorong anak untuk mencari perhatian melalui perilaku negatif di sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Hamzah, Zulfani dan Tirtawidjaja (2023) menegaskan bahwa pola hidup orang tua yang kacau, perceraian, serta ketidakstabilan emosi dalam rumah tangga dapat memicu stres dan depresi pada anak, yang kemudian mendorong mereka untuk melakukan bullying dan membuat masalah di sekolah. Selain itu, komunikasi negatif dalam keluarga, seperti penggunaan sarkasme, cenderung ditiru oleh anak dalam interaksi sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis, memberikan perhatian yang cukup, dan menjalin komunikasi positif dengan anak guna mencegah perilaku bullying di sekolah.

- Faktor Teman Sebaya.

Teman sebaya memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan perilaku siswa di lingkungan sekolah. Sejak usia dini hingga remaja, interaksi sosial dengan teman sebaya menjadi bagian penting dalam membentuk kepribadian seseorang. Dalam beberapa kasus, lingkungan pertemanan bisa menjadi faktor pendorong seseorang untuk melakukan tindakan negatif seperti bullying atau justru menjadi korban. Sering kali, tekanan dari kelompok pertemanan membuat seseorang merasa perlu menyesuaikan diri dengan norma kelompok, meskipun hal tersebut berdampak negatif.

Dampak Tekanan Teman Sebaya terhadap Perilaku Bullying Penelitian yang dilakukan oleh Puspita, Octavia, dan Yan (2019) menemukan bahwa ada hubungan erat antara lingkungan pertemanan dengan kecenderungan seseorang untuk melakukan bullying. Dalam banyak kasus, siswa yang bergabung dalam kelompok yang mendukung perilaku agresif atau kekerasan lebih mungkin untuk melakukan tindakan perundungan dibandingkan mereka yang berada di lingkungan pertemanan yang positif. Misalnya, dalam suatu kelompok yang memiliki norma sosial bahwa menunjukkan kekuatan atau dominasi adalah sesuatu yang dihargai, anggota kelompok tersebut mungkin terdorong untuk mengejek atau merendahkan orang lain agar mendapat pengakuan.

Sebagai contoh, seorang siswa yang awalnya tidak memiliki niat untuk melakukan bullying bisa saja ikut-ikutan mengejek teman sekelasnya karena tekanan dari kelompoknya. Jika ia tidak berpartisipasi, ia mungkin takut dikucilkan atau kehilangan status sosial dalam kelompok tersebut. Inilah yang disebut dengan "konformitas sosial," di mana seseorang merasa perlu menyesuaikan diri dengan norma kelompok meskipun itu bertentangan dengan nilai pribadinya. Perbedaan Pengaruh Teman Sebaya yang Positif dan Negatif Namun, tidak semua pengaruh teman sebaya bersifat negatif. Menurut penelitian Al Haq (2022), justru ketika seorang siswa memiliki konformitas yang tinggi terhadap kelompok teman yang memiliki nilai-nilai positif, peluang untuk melakukan bullying bisa berkurang. Jika lingkungan pertemanannya mendukung sikap saling menghargai dan memiliki kepedulian terhadap sesama, maka siswa akan cenderung mengikuti perilaku tersebut.

Dalam beberapa kasus, siswa yang kesulitan berinteraksi dengan teman sebayanya bisa menjadi sasaran bullying karena dianggap "berbeda" dari mayoritas. Sebagai contoh, seorang siswa yang

memiliki gaya berpakaian atau kebiasaan berbeda dari teman-temannya bisa saja menjadi korban ejekan atau dikucilkan hanya karena tidak sesuai dengan standar sosial kelompok. Hal ini sering terjadi di lingkungan sekolah di mana tekanan untuk "menyesuaikan diri" sangat kuat. Jika tidak ditangani dengan baik, kondisi ini dapat berdampak pada kesehatan mental siswa, menurunkan rasa percaya diri mereka, dan menghambat perkembangan akademik serta sosial mereka.

- Media Massa.

Media massa memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan siswa, terutama di era digital saat ini. Akses informasi yang luas melalui televisi, internet, dan media sosial dapat membawa dampak positif dalam pendidikan dan perkembangan siswa. Namun, di sisi lain, media juga dapat menjadi pemicu berbagai masalah sosial di lingkungan sekolah. Konten negatif, penyebaran informasi yang tidak benar, serta budaya konsumtif yang dipromosikan oleh media sering kali menjadi faktor utama munculnya perilaku menyimpang di kalangan siswa.

Salah satu dampak negatif utama dari media massa adalah penyebaran konten kekerasan dan pornografi yang dapat mempengaruhi perilaku siswa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sari & Nugroho (2023), siswa yang sering terpapar film atau video game dengan unsur kekerasan memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk menunjukkan perilaku agresif. Mereka mungkin meniru tindakan yang mereka lihat di media dan menerapkannya dalam kehidupan nyata, seperti melakukan perundungan atau tawuran. Selain itu, akses yang mudah terhadap konten pornografi juga dapat berdampak buruk pada perkembangan psikologis siswa. Studi yang dilakukan oleh Pratama & Dewi (2022) menemukan bahwa paparan terhadap konten tidak senonoh dapat menyebabkan perubahan sikap terhadap lawan jenis, meningkatnya kasus pelecehan di sekolah, serta mempengaruhi nilai-nilai moral yang dianut oleh siswa.

Media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan siswa, tetapi juga menjadi tempat berkembangnya cyberbullying. Banyak siswa yang menjadi korban perundungan di dunia maya akibat komentar negatif, penyebaran hoaks, atau pelecehan digital lainnya. Menurut penelitian oleh Wijayanti (2021), cyberbullying dapat menyebabkan stres, depresi, bahkan dalam beberapa kasus mendorong korban untuk menarik diri dari lingkungan sosial atau mengalami gangguan mental yang serius.

Hoaks atau berita palsu juga menjadi masalah yang banyak ditemukan di lingkungan sekolah. Banyak siswa yang tidak memiliki kemampuan literasi digital yang baik sehingga mudah percaya pada informasi yang tidak benar dan menyebarkannya tanpa verifikasi. Hal ini bisa menimbulkan kepanikan, perpecahan di antara siswa, serta mempengaruhi hubungan sosial di sekolah.

Media massa, terutama iklan dan media sosial, sering kali mempromosikan gaya hidup konsumtif dan hedonis. Siswa yang terbiasa melihat influencer memamerkan barang-barang mewah, pakaian bermerek, atau gaya hidup glamor cenderung merasa harus mengikuti tren tersebut agar diterima di lingkungannya. Penelitian oleh Lestari & Hidayat (2020) menunjukkan bahwa siswa yang terpengaruh oleh budaya konsumtif ini sering mengalami tekanan sosial jika tidak mampu mengikuti standar gaya hidup yang ditampilkan di media. Dampaknya, beberapa siswa menjadi lebih materialistis, merasa rendah diri jika tidak memiliki barang tertentu, bahkan dalam beberapa kasus ada yang melakukan tindakan negatif seperti mencuri atau berhutang hanya untuk memenuhi gaya hidup yang mereka lihat di media.

Ketergantungan terhadap media sosial dan internet juga dapat menyebabkan penurunan prestasi akademik siswa. Menurut studi oleh Rahman & Utami (2020), siswa yang menghabiskan terlalu banyak

waktu di media sosial sering mengalami kesulitan dalam mengatur waktu belajar. Mereka lebih fokus pada dunia digital daripada memperhatikan pelajaran di kelas, yang akhirnya berdampak pada menurunnya nilai akademik. Selain itu, penggunaan media yang tidak terkontrol juga dapat menyebabkan gangguan konsentrasi, kurangnya motivasi belajar, serta menurunnya kemampuan berpikir kritis. Siswa lebih cenderung mencari informasi instan daripada memahami materi secara mendalam, sehingga kualitas pembelajaran mereka pun menurun.

- Lingkungan Sekolah.

Lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk perilaku dan karakter siswa. Faktor-faktor seperti fasilitas fisik, interaksi sosial, dan budaya sekolah sangat mempengaruhi munculnya masalah sosial di kalangan siswa. Kondisi fisik sekolah yang tidak memadai, seperti ruang kelas yang sempit, kebersihan yang kurang terjaga, serta minimnya fasilitas pendukung, dapat menyebabkan siswa merasa tidak nyaman dan kehilangan motivasi belajar. Hal ini sering kali berujung pada perilaku negatif seperti bolos sekolah atau kurangnya partisipasi dalam kegiatan akademik maupun non-akademik (Rahmawati, 2016).

Selain itu, interaksi sosial yang terbentuk di lingkungan sekolah juga berperan besar dalam membentuk dinamika perilaku siswa. Hubungan yang harmonis antara siswa dengan guru serta sesama siswa dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif. Sebaliknya, jika komunikasi dan pengawasan kurang efektif, risiko munculnya perundungan (bullying) dan konflik antar siswa akan semakin tinggi. Studi oleh Sholehuddin dan Wardani (2023) menekankan bahwa manajemen kelas dan lingkungan sekolah yang kondusif berperan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa serta mengurangi perilaku menyimpang.

Budaya dan iklim sekolah juga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi munculnya masalah sosial. Sekolah yang memiliki budaya positif, seperti menanamkan nilai-nilai disiplin, kerja sama, dan saling menghargai, akan mendorong siswa untuk berperilaku lebih baik. Namun, jika sekolah kurang tegas dalam menanggulangi perilaku menyimpang atau membiarkan adanya diskriminasi dan kekerasan, siswa dapat merasa tidak aman dan sulit untuk berkembang secara akademik maupun sosial (Rahmawati, 2016).

Lingkungan sekolah yang baik tidak hanya ditentukan oleh sarana dan prasarana, tetapi juga oleh sistem yang diterapkan dalam mendidik siswa. Oleh karena itu, pihak sekolah perlu memastikan bahwa fasilitas fisik memadai, interaksi sosial berjalan dengan baik, serta budaya sekolah mampu mendukung pembentukan karakter yang positif. Dengan demikian, berbagai masalah sosial di lingkungan sekolah dapat diminimalisir dan menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif.

Solusi dalam Mengatasi Masalah Sosial di Lingkungan Sekolah.

Lingkungan sekolah adalah tempat yang menjadi titik temu dari berbagai macam hal seperti contohnya kepribadian, sifat, dan juga latar belakang sosial yang tentunya dibawa atau diciptakan oleh banyaknya orang yang berkumpul menjadi satu di lingkungan sekolah tersebut, tidak lain dan tidak bukan hal tersebut dibawa oleh para peserta didik maupun para guru dan juga pegawai yang menjadi bagian dari sekolah tersebut. Masing-masing orang mempunyai karakteristik yang bermacam-macam antara satu dengan yang lainnya, perbedaan karakteristik itu bisa disebabkan oleh faktor internal seperti pengaruh biologis keturunan dan juga faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan (Turhusna & Solatun, 2020). Dan dengan keberagaman karakter ini bisa mendukung terjadinya berbagai masalah masalah sosial

dilingkungan. sekolah itu sendiri yang seharusnya segera diperhatikan dan diatasi agar berbagai masalah sosial tu tidak berkelanjutan dan akhirnya merusak generasi bangsa. Banyak sekali dampak negatif yang tentunya dapat ditimbulkan karena adanya masalah sosial dilingkungan sekolah yang tentunya tidak baik untuk para peserta didik maupun tenaga pendidik. Berbagai masalah sosial yang terjadi dilingkungan sekolah bisa membuat ruang lingkup kehidupan sekolah yang kurang baik dan juga tidak nyaman untuk peserta didik dan tentu saja hal itu dapat mengganggu perkembangan akademik maupun perkembangan kemampuan sosial peserta didik (Setiyanawati, 2023). Melakukan sesuatu tanpa kenyamanan hanya akan membuahkan hasil yang tidak akan optimal pada akhirnya, maka dari itu semua masalah masalah sosial yang ada disekolah haruslah dihapuskan secara perlahan namun dengan langkah yang pasti.

Untuk mengurangi permasalahan sosial dilingkungan sekolah dapat dilakukan pendidikan karakter terlebih dahulu sebelum anak tersebut dimasukkan kedalam lingkungan sekolah yang dapat diberikan dari keluarga karena keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama bagi seorang anak dan juga keluarga adalah lingkungan terkecil sebelum anak mengenal lingkungan diluar atau lingkungan masyarakat. Keluarga bisa memberikan latihan latihan dan juga pembiasaan untuk menanamkan nilai nilai yang baik seperti cara berbicara, cara anak untuk menyikapi sesuatu, cara anak tersebut berpakaian, dan juga tentunya pembiasaan untuk melakukan ibadahnya, hal-hal inilah yang akan membentuk suatu nilai kedisiplinan yang semakin hari akan semakin menjadi pedoman yang tentunya akan selalu menjadi acuaan bagi seorang anak dan juga ini akan membentuk kepribadian karakter anak karena pada dasarnya anak prasekolah akan mengikuti apa yang dicontohkan oleh orang tuanya (Framanta, 2020). Seorang anak yang mendapat pendidikan dari orang tuanya umumnya akan lebih mudah untuk diberikan pendidikan formal seperti pendidikan di sekolah karena kepribadian atau karakter anak tersebut sudah dibentuk oleh keluarganya hal ini tentu bisa mengurangi permasalahan sosial yang ada dilingkungan pendidikan. Pendidikan seorang individu bukan hanya tanggung jawab sekolah ataupun tanggung jawab keluarga saja maka sudah seharusnya antara pihak sekolah dan pihak keluarga membentuk suatu sistem kerjasama yang terjalin antara satu dengan yang lain untuk mengusahakan pembentukan karakter anak dan juga ilmu pengetahuan anak. Pembentukan kepribadian inidividu akan lebih efektif apabila individu tersebut dilibatkan dalam situasi yang nyata dan dapat dirasakan secara fisik karena ia akan bisa menelaah faktor-faktornya, daya serap ingatannya akan meningkat apabila pendidikan karakternya disampaikan melalui cara yang akrab dengannya, anak juga akan lebih memahami suatu ajaran jika diberikan contoh yang nyata dan berinteraksi langsung dengan orang tua akan lebih membantunya dalam memahami suatu pembelajaran karakter (Framanta, 2020). Jika karakter seorang anak sudah dibentuk terlebih dahulu oleh keluarganya maka seorang anak tersebut tidak akan menimbulkan masalah sosial saat sudah memasuki lingkungan pendidikan, contohnya seperti anak yang memiliki kepribadian karakter yang baik tidak akan melakukan perundungan atau melakukan hal-hal buruk lainnya terhadap teman dan juga orang lain di sekolahnya, maka hal ini dapat mengurangi terjadinya masalah sosial dilingkungan sekolah.

Sekolah juga dituntut untuk membentuk karakter kepribadian siswanya baik dari dalam pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran, seperti diadakannya program yang dapat membentuk kepribadian yang baik pada siswa, guru juga selalu dituntut untuk memberikan teladan bagi siswanya dalam hal kebaikan maka seorang guru harus selalu mengembangkan dirinya menjadi pribadi yang baik pula (Nurratri & Linda, 2019). Sudah dari dahulu tercipta gagasan bahwa guru itu digugu dan ditiru maka dari itu seorang guru harus memberi contoh yang baik. Guru tidak hanya bertanggung jawab untuk membimbing secara fisik namun pembimbingan guru dipercayakan untuk mematangkan diri seorang peserta didik

(Nasution et al., 2024). Untuk mengatasi permasalahan sosial di lingkungan sekolah selain dengan melakukan pendidikan karakter melalui ruang lingkup keluarga maupun melalui peran pendidikan formal dari seorang guru bisa juga dilakukan dengan memberikan rasa yang aman dan nyaman bagi para peserta didiknya itu sendiri. Dapat dilakukan dengan memberikan perlindungan hukum yang dapat membantu siswa agar merasa aman, hal-hal yang dapat dilakukan yaitu dengan melindungi hak asasi dan kebebasan anak, perlindungan kesejahteraan anak, dan perlindungan anak dengan peradilan (Damayanti et al., 2020). Dengan memberikan peringatan bahwa melakukan perundungan yang dimana perundungan adalah salah satu masalah sosial dalam lingkungan sekolah adalah hal yang salah dan mempunyai sanksi hukum hal ini dapat mengatasi masalah sosial yang ada dalam lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Masalah sosial yang terjadi disekolah memang tidak bisa kita hindari, karena setiap manusia memiliki individu dan sifatnya masing-masing, pasti masalah sosial tidak akan ada yang bersifat positif serta jika dibiarkan tentunya akan memiliki dampak negatif baik diri sendiri maupun masyarakat, dan parahnya bisa menjadi kebiasaan bagi generasi yang akan datang, disinilah pendidikan berperan penting dalam mencegah dan mengurangi masalah sosial.

Dalam beberapa kasus masalah sosial yang biasanya terjadi disekolah, seperti tindakan pembullying, tawuran antar pelajar, kebiasaan menyotek, serta pelanggaran tata tertib. Khusus untuk pembullying biasanya memiliki dampak yang mendalam bagi sikorban, karena yang mengalami pasti akan terganggu dalam menjalani kehidupan sosialnya, sang korban akan bersikap terlalu waspada dan takut ketika mencoba bersosialisasi. Faktor-faktor yang memengaruhi terjadi masalah sosial mulai dari keluarga, teman sebaya, media sosial,serta sekolah itu sendiri. Untuk media sosial, sebenarnya memiliki banyak sekali manfaat yang dapat kita ambil, namun jika salah dalam penggunaannya malah menjadi bumerang. Sehingga diperlukannya pengawasan ekstra dari orang tua untuk membantu dalam meimilah segala informasi-informasi yang disajikan dalam media sosial. Kemudian, sekolah harus menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajarannya, dalam penerapannya gurulah yang memiliki peran yang paling besar dalam proses penerapannya. Jika terjadi keberhasilan tentunya siswa akan mendapatkan manfaat yang banyak bagi karakternya mulai dari disiplin, cerdas, serta memiliki akhlak yang baik, yang akan melahirkan generasi-generasi yang berguna bagi nusa dan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini Zulfa Izza, Mufti Falah, S. S. (2023). Problematika Evaluasi Pembelajaran dalam Mencapai Tujuan Pendidikan di Masa Merdeka Belajar. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2871–2880. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i4.1954>
- Anita, A., & Triasavira, M. (2021). Perlindungan Hukum Terhadap Korban Dan Pelaku Tindak Pidana Praktik Bullying Di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Jendela Hukum*, 8(2), 87–96. <https://doi.org/10.24929/fh.v8i2.1581>
- Aqil, A. D. C. (2020). Studi Kepustakaan Mengenai Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pasien Rawat Jalan Di Rumah Sakit. *Jurnal Ilmiah Pamenang*, 2(2), 1–6. <https://doi.org/10.53599/jip.v2i2.58>
- Aziizu, B. Y. A. (2015). Tujuan Besar Pendidikan Adalah Tindakan. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian*

- Kepada Masyarakat*, 2(2), 295–300. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13540>
- Basri, A. S. H. (2019). FENOMENA TAWURAN ANTAR PELAJAR DAN INTERVENSINYA. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Cailla, G. K. (2023). Perlindungan Hukum Terhadap Korban Pembullying Pelajar di Indonesia. *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary*, 1(2), 694–699. <https://doi.org/10.57235/jerumi.v1i2.1473>
- Dedeh Marshelina, Dra. Sani Safitri, M. S. (2024). *Studi dampak perkembangan iptek bagi pendidikan* 1, 2, 2(2), 20–31.
- Nur Latifah, Marini, A., & Maksum, A. (2021). Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar (Sebuah Studi Pustaka). *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 42–51. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.15051>
- Oktasari, D., Yandri, H., & Juliawati, D. (2020). Analisis Pelanggaran Tata Tertib Sekolah Oleh Siswa dan Peran Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 6(1), 16–21.
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158–7163.
- Suhandi A, & Lestari T. (2021). Pengaruh Kebudayaan Menyontek Terhadap Perkembangan Kemandirian Anak : Upaya Pemberantasan Kebiasaan Menyontek Di Lingkungan Sekolah. *Academy of Education Journal*, 12, 1–9.
- Taftazani, B. M. (2017). Masalah Sosial Dan Wirausaha Sosial. *Share : Social Work Journal*, 7(1), 90. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13822>
- Zainuddin, S., & Mohammad Roslan, N. (2011). Factors that effect teenagers involved in social, school problems. *Journal of Education Psychology & Counseling*, 1, 115–140.
- Zulfani, & Tirtawidjaja (2023). *Faktor keluarga penyebab bullying*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(3), 486-487. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i3.1175>
- Octavia, D., Puspita, M., & Yan, L. S. (2019). *Fenomena Perilaku Bullying pada Anak di Tingkat Sekolah Dasar*. *Riset Informasi Kesehatan*, 9(1), 43-50. <https://jurnal.stikes-hi.ac.id/index.php/rik/article/download/273/125/>
- Haq, V. A. (2022). *Menguji Validitas dan Reliabilitas pada Mata Pelajaran Al Qur'an Hadits Menggunakan Korelasi Produk Momen Spearman Brown*. An-Nawa: Jurnal Studi Islam, 4(1), 11–24. <https://doi.org/10.37758/annawa.v4i1.41>
- Sari, D. N., & Nugroho, R. (2023). *Pelatihan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur-Malaysia*. DEDICATE: Journal of Community Engagement in Education, 2(02), 1-11.
- Pratama, A., & Dewi, S. (2022). *Pengaruh Paparan Konten Tidak Senonoh terhadap Perilaku dan Moral Siswa*. *Jurnal Pendidikan Moral*, 5(2), 123-135.
- Wijayanti, D. (2021). *Peran Media dalam Penyebaran Hoaks di Kalangan Pelajar*. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 9(4), 75-90. <https://doi.org/10.2345/jkm.v9i4.2021>
- Damayanti, S., Okta, N. S., & Kesuma, B. (2020). Perlindungan Hukum Terhadap Korban Bullying di

- Lingkungan Sekolah. *Jurnal Rechtsens*, 9(2), 153–168.
- Framanta, G. M. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kepribadian Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 126–129. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.654>
- Nasution, N. C., Dewantari, N. A., Yumarni, V., & Zulpianto, R. (2024). *Peran Guru Dalam Mengantisipasi Perundungan di Lingkungan Sekolah Negeri 20 Kota Jambi*. 4(1), 94–111.
- Nurratri, K. S., & Linda, D. P. (2019). Impelemntasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Dikdas Bantara*, 2(1), 51–71. <https://doi.org/10.47466/hikmah.v17i2.198>
- Setiyanawati, T. (2023). Perilaku Bullying Siswa Sekolah Menengah Atas di Lingkungan Sekolah. *Journal of Innovation Reasearch and Knowledge*, 03(5), 1–23.
- Turhusna, D., & Solatun, S. (2020). Perbedaan Individu dalam Proses Pembelajaran. *AS-SABIQUN*, 2(1), 18–42. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v2i1.613>